

MENGAPA HARUS MODERASI BERAGAMA

(Studi Normatif dalam Perspektif Al-Quran & Hadist)

Oleh: Dr. Ahmad Bukhari Muslim Lc.,M.A*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT, dan Allah menjadikan manusia itu dengan keberagaman suku, bangsa, bahasa, agama adat-istiadat dan lainnya. Fakta ini dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra', 17:70).

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tiin, 95:4).

﴿ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat, 49:13)

﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi¹ Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. An-Nahl, 16:93).

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang hamba itu beriman kepada Allah atau tidak, itu sesungguhnya hak prerogatif Allah SWT, dan bukan urusan manusia. Dengan kata lain, manusia itu tidak akan mampu mengubah akidah atau perilaku orang lain jika itu tidak dikehendaki Allah SWT. dan Allah pun tidak akan meminta pertanggung-jawaban dari manusia akan hal-hal yang memang di atas kemampuannya. Nabi Nuh AS misalnya, tidak bisa mengubah keyakinan istri dan putranya, termasuk Nabi Muhammad SAW juga tidak mampu mengubah akidah pamannya Abu Thalib. Jadi tugas para nabi dan rasul, termasuk manusia yang beriman kepada Allah hanya sebatas menyampaikan.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qashash, 28:56).

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٥٦﴾

kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS. Al-Maidah, 5:99).

Kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia itu paling tidak dilatar-belakangi, oleh 2 (dua) hal, yaitu sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Pertama, yaitu untuk beribadah dan menghambakan diri kepada Allah. Hal ini dipertegas dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat, 51:56).

Pengertian ibadah menurut agama Islam adalah meliputi segala sesuatu yang disukai dan diridhoi oleh Allah SAW, baik ucapan maupun perbuatan. Dan ibadah ini dibagi oleh ulama fikih dalam 2 (dua) bentuk. Pertama, ada yang disebut ibadah murni (مَهْضَةٌ), yaitu aturan-aturan Allah yang diberlakukan hanya bagi manusia yang beriman kepada-Nya, seperti salat, puasa, menunaikan haji, membaca Al-Quran dal lain sebagainya. Kedua adalah ibadah yang disebut tidak murni (غَيْرُ مَهْضَةٌ), yaitu hal-hal yang dinilai baik dan positif oleh manusia yang berakal sehatnya, tanpa melihat perbedaan agama, suku dan bangsa dan tentunya tidak bertentangan dengan ajaran normatif agama Islam, seperti jujur, adil, menjaga kebersihan, disiplin, saling menghargai dal lain sebagainya. Jadi jika yang

¹ Makalah ini disampaikan pada Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung; Selasa, 22 November 2022 di BAPELKES Lampung.

melakukannya seorang muslim, maka ia mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Ini membuktikan bahwa Agama Islam adalah agama yang menyatukan antara aspek ketuhanan dan aspek kemanusiaan (دِينٌ إلهيٌّ وَفِطْرِيٌّ).

Kedua, tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi, yaitu sebagai mandataris Allah SWT yang ditugaskan untuk mengemban amanah Allah berupa penegakan keadilan dan kedamaian di muka bumi. Sebelum Allah menciptakan manusia, kehidupan yang ada di muka bumi adalah 'hukum rimba'. Yang kuat yang berkuasa, kehidupan yang penuh dengan permusuhan, pen-rusakan, saling menumpahkan darah. Fenomenalah yang dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah, 2:30).

Di sini malaikat tidak membantah apa yang akan diciptakan Allah, melainkan munculnya pertanyaan itu berdasarkan apa yang diketahui oleh malaikat bahwa makhluk yang tercipta selama ini di atas muka bumi didominasi oleh makhluk-makhluk yang suka berbuat kerusakan dan saling melukai dan menumpahkan darah. Maka Allah menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui apa-apa yang malaikat tidak mengetahui.

PEMBAHASAN

Yang menjadi pertanyaan di sini, bagaimana cara manusia itu dapat beribadah dengan baik dan benar tentunya sesuai dengan apa yang Allah inginkan dan bagaimana pula manusia itu mampu menjalankan tugasnya sebagai mandataris Allah untuk menciptakan kedamaian dan kemakmuran di muka bumi?. Di sinilah Allah mengutus para nabi dan para rasul untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada manusia, termasuk diutusNya Nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW.

هُوَ الَّذِىۤ اَبْعَثَ فِى الْاُمَمِۻنَ رَسُوْلًا مِّمَّہُمْ يَتْلُوْۤا عَلَیْہِمۡۤ اٰیٰتِہٖۤ ؕ وَیُزِکِّہِمۡ وَیُعَلِّمُہُمُ الْکِتٰبَ وَالْحِکْمَةَ ۗ وَاِنْ کَانُوْۤا مِنْ قَبْلُ لَفِیۤ ضَلٰلٍ مُّبِیْنٍ ﴿٦١﴾

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumua, 62:2).

لَقَدْ کَانَ لَکُمْ فِی رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسُوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ کَانَ یَرْجُوْۤا اللّٰهَ وَالْیَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ کَثِیْرًا ﴿٦١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab, 33:21).

Rasulullah SAW menjelaskan tujuan Allah mengutusnyanya dengan sabda beliau:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأُمَّتِي مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (كِتَابُ الْإِسْتِذْكَارِ، بَابُ مَا جَاءَ فِي
الْصِّدْقِ وَالْكَذْبِ ج ٨ ص ٥٧٦)

Aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Allah memberikan ajaran-ajaran-Nya kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia adalah upaya '*memanusiakan manusia*'. Dengan kata lain, kalau manusia itu tidak peduli dengan ajaran-ajaran Sang Pencipta yang maha mengetahui segala-galanya, dan yang paling mengerti tentang hakikat manusia, maka bisa saja manusia seperti hewan bahkan bisa jadi lebih buruk dari hewan karena hewan diberi akal. Ini yang Allah pertegas dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا
يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-'Araf, 7:179).

Pada prinsipnya, ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada segenap manusia terdiri dari 3 (tiga) unsur utama, yaitu iman (akidah), Islam (syariah), dan ihsan (akhlak). Ketiga unsur ajaran Islam ini adalah ajaran-ajaran yang identik dengan mudah, wasatiah/moderat, dan seimbang antara kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-baqarah, 2:143).

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِن حَرَجٍ

Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. Al-Hajj, 22:78)

MODERASI DALAM KEIMANAN (AKIDAH)

Dalam kehidupan di dunia ini, kita mendapati 2 (dua) alam, yaitu alam nyata dan alam gaib. Itu sebabnya Allah SWT memberikan kepada kita 2 (dua) energi. Energi pertama adalah akal yang dengannya kita dapat mengkaji dan meneliti alam nyata untuk mendapatkan dan mengembangkan potensi-potensi alam menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, seperti di bidang ekonomi, perdagangan, sains-teknologi, perkebunan, pertanian dan lain sebagainya. Sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah, 2:164).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Al-Imran, 3:190).

Energi kedua yang Allah berikan kepada manusia adalah energi iman. Energi ini digunakan untuk menghadapi alam gaib, di mana manusia itu tidak akan tahu jika Allah Zat Maha Pencipta tidak memberitahukan kepadanya. Allah berfirman:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QA. Al-Hasyr, 59:22).

Termasuk Nabi Muhammad SAW tidak tahu akan hal-hal gaib meskipun beliau adalah makhluk yang paling mulia dan paling dekat dengan Allah, kecuali jika Allah yang memberitahukan kepadanya. Ini yang Allah jelaskan di dalam Al-Quran:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۗ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratannya kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratannya. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QA. Al-"Araaf, 7:188).

Ayat-ayat di atas memberikan pelajaran bagi kita, agar kita tidak keliru dalam memanfaatkan energi yang Allah berikan kepada kita. Silakan kita manfaatkan energi akal sehat untuk meneliti hal-hal yang berhubungan dengan alam nyata, yaitu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan memanfaatkan kekayaan alam ini yang memang Allah peruntukkan bagi kita manusia, bahkan Allah memerintahkan untuk terus bersaing dengan sehat, seperti dalam firman-Nya:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah, 9:105).

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib, maka di sini kita menggunakan energi iman, yaitu dengan cara kita meyakini apa-apa yang Allah beritahukan kepada kita, baik langsung melalui Al-Quran atau melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Kita tidak perlu menghabiskan energi akal sehat kita untuk menelusuri alam gaib karena kita menyadari betul bahwa akal manusia itu sangat amat terbatas kemampuannya. Jangankan untuk mengetahui lebih jauh tentang alam gaib, roh yang menyatu dengan jasad kita, kita tidak mampu untuk menjabarkannya kecuali hanya sebatas menjelaskan indikator-indikator nyata tentang masih atau sudah tiada roh di jasad. Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra', 17:85).

Itulah sebabnya, masalah keimanan atau akidah yang konteksnya berkaitan dengan alam gaib itu hanya terbatas berdasarkan pada apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya beritahukan manusia. Dan manusia itu tidak dibenarkan untuk berjihad atau berpendapat dengan menggunakan kemampuan nalar akal. Beda dengan masalah syariah yang selalu pintunya terbuka bagi para ulama fikih, mujtahid yang mumpuni guna menjawab perkembangan hukum-hukum baru yang belum dijawab oleh Al-Quran maupun hadis. Ini yang ditegaskan oleh para ulama teologi:

واجب المسلم أن ينزه ربه تعالى عن الصفات المحدثات، وعن صفات الخلق التي تختص بهم، وأن يعتقد أن لله سبحانه صفات الكمال التي يعرف منها أنه هو الواحد الأحد المنزه عن النقص وعن العيب، وأن صفاته تختص بذاته، وأنه منزه عما لا يليق به، فإذا عرف ذلك عرف بذلك أنه تم بذلك توحيده - إن شاء الله - وصلحت عقيدته، فصلاحتها بهذين الأمرين: فالواجب إثبات ما يليق بالله، وتنزيهه عن مشابهة المخلوقين، سواء في الذات أو في الصفات أو في الأفعال، فبذلك يرد على الطوائف المنحرفة الذين غلوا في الإثبات والذين زادوا في النفي. (كتاب شرح الطحاوية لابن جرير ج ٢١ ص ٧).

Kewajiban seorang muslim adalah mensucikan tuhanNya Allah SWT dari sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah SWT dan dari sifat-sifat yang identik dengan sifat makhluk-Nya. Ia wajib meyakini bahwa Allah memiliki sifat yang sempurna, bebas dari cacat dan kurang. Dan sifat-sifat Allah itu hanya ada pada zat-Nya.

MODERASI DALAM KEISLAMAN (SYARIAH)

Iman adalah berkaitan dengan akidah atau keyakinan yang ada di dalam jiwa seseorang. Sedangkan Islam adalah penghambaan seseorang kepada Allah SWT, yaitu dengan cara mematuhi aturan-aturan Allah SWT yang hanya diberlakukan bagi manusia yang beriman kepadanya. Aturan-aturan tersebut dikenal dengan istilah syariat Allah SWT. Secara umum, syariat Islam ini terbagi dalam 5 (lima) hukum, yaitu wajib, sunah, haram, makruh dan mubah. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي ثعلبة قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: (إن الله عز وجل فرض فرائض فلا تضيعوها، وحد حدوداً فلا تعتدوها، ونهى عن أشياء فلا تنتهكوها، وسكت عن أشياء من غير نسيان لها رحمة لكم؛ فلا تبحثوا عنها، ثم تلا قول الله عز وجل: {وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا} [مريم: ٦٤]). شرح كتاب الإبانة من أصول الديانة ج ١٢ ص ١٩).

Sesungguhnya Allah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kalian menyia-nyiakannya. Allah memberi batasan-batasan, jangan kalian melampauinya, Allah melarang beberapa hal, jangan kalian melanggarnya, dan Allah mendiamkan hal-hal lain (tidak disuruh juga tidak dilarang), itu bukan karena Allah lupa melainkan karena Allah memberikan rahmat kemudahan bagi kalian, maka jangan kalian mempermasalahkannya.

Agar pengamalan ajaran-ajaran Allah ini diterima Allah, maka harus didasari 2 (dua) hal, yaitu: Ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Hal ini ditegaskan langsung oleh Allah dengan yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah. (QS. Al-Hasyr, 59:7).

Selain itu, dalam melakukan perintah-perintah Allah hendaknya dilakukan sebatas kemampuan dan jangan memaksa diri atau berlebih-lebihan, karena agama Islam adalah agama yang mudah, sederhana dan apa adanya. Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^٤ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٥ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا^٦ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ^٧ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^٨ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ^٩ وَأَعْفُ عَنَّا^{١٠} وَأَغْفِرْ لَنَا^{١١} وَأَرْحَمْنَا^{١٢} أَنْتَ مَوْلَانَا^{١٣} فَانصُرْنَا^{١٤} عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^{١٥}

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, jangan Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, jangan Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, jangan Engkau pikulkan

kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri maaf kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah, 2:286).

Rasulullah SAW pernah mengingatkan para sahabat dengan sabdanya:

قوله صلى الله عليه وسلم: (إياكم والغلو، فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين). (كتاب شرح الطحاوية لابن جبرين ج ٧ ص ٨).

Jangan kalian berlebih-lebihan, karena penyebab hancurnya umat terdahulu lantaran mereka itu berlebih-lebihan dalam beragama.

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW melarang keras segala bentuk berlebih-lebihan/ekstrimisme, radikalisme termasuk dalam beribadah sekalipun.

MODERASI DALAM IHSAN (AKHLAK)

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya, baik yang berkaitan dengan keimanan/akidah maupun keislaman/syariah agar manusia menjadi berakhlak atau berakhlak mulia. Dan ajaran-ajaran Allah selalu identik dengan ajaran yang mudah dipahami, mudah diamalkan karena sejalan dengan naluri manusia. Islam tidak pernah memaksakan kehendak. Sekiranya ada sedikit saja kesulitan dalam ajaran agama Islam ini, tentunya sudah lama ditinggalkan oleh manusia. Tapi fakta berbeda. Islam hadir sudah lebih dari 14 (empat belas) abad, Islam tetap eksis dan tetap bisa diterima, diamalkan di mana pun dan kapan pun. Lebih-lebih lagi, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama Allah yang telah sempurna, Allah pun melindunginya dan melindungi kitab suci Al-Quran. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

pada hari ini [Yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW] telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu Jadi agama bagimu.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr, 15:9).

Bahkan Rasulullah SAW ketika mengutus sahabatnya berdakwah, selalu meminta untuk santun dan memberikan ajaran yang mudah, ajaran yang membangkitkan sifat optimisme dengan bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ، قَالَ: "بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا" (كتاب اكمال المعلم بفوائد مسلم ج ٦ ص ٣٧).

Sampaikan kabar gembira, jangan menakut-nakuti. Permudah ini agama, jangan mempersulit.

KESIMPULAN

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa sudah menjadi sunatullah, manusia itu diciptakan dengan keberagaman agama, suku, bangsa, adat istiadat, budaya dan bahasa. Allah menugaskan manusia untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi ini dengan penuh kedamaian, kerukunan, saling menghargai perbedaan apa pun bentuknya. Untuk itu, Allah memberikan kepada manusia ajaran-ajaran yang mendatangkan rahmat kepada seluruh alam semesta, ajaran yang mudah dan bersahaja karena ajaran-ajaran tersebut adalah perpaduan antara wahyu ilahi dan fitrah manusiawi. Dan di sisi lain Allah memberikannya akal sehat agar manusia dapat berpikir dengan jernih dan tidak mudah terbuju rayu oleh siapa pun yang ingin menyesatkan.

Dengan kata lain, sekiranya ada terkesan ajaran Islam itu sulit, memaksakan kehendak, menebar kebencian dan permusuhan, intoleransi, maka hal itu disebabkan oleh KEBODOHAN akan agama Islam itu sendiri. Kesimpulan ini dengan jelas dan tegas kita dapati dari firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia Itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (QS. Yunus, 10:44).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl, 16:90).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah, 5:2).

Rasulullah SAW bersabda:

قال صلى الله عليه وسلم: أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً (العقيدة الواسطية لخالد المصلح ص ٢)

Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah siapa yang paling baik akhlaknya.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إن المرء ليدرك بحسن خلقه درجة الصائم القائم). (كتاب شرح أصول اعتقاد أهل السنة للالكائني ص ٧).

Seorang hamba akan mampu dengan akhlaknya yang baik untuk mengejar derajat orang yang ahli ibadah puasa dan salat.
